

Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum

*The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students:
Strategies to Counter Radicalism in Public University*

Iis Sugiarti

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah,
Indonesia, Jl. Ahmad Yani No. 40 A Purwokerto 53126
E-mail: 191766029@mhs.uinsaizu.ac.id

Moh. Roqib

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah,
Indonesia, Jl. Ahmad Yani No. 40 A Purwokerto 53126
E-mail: mohammadroqib333@gmail.com

ABSTRACT

The crucial phenomenon that is the background of this research is the strengthening of the seeds of radicalism in Public Universities. The academic community, such as lecturers and students, are not spared from being influenced by extremist-radicalist notions, even in the context of the University of Djendral Sudirman (Unsoed) Purwokerto, there are lecturers who are members of the ISIS network and several students who are members of the NII network. Therefore, it is important for higher education institutions to internalize religious moderation (wasathiyah) to students, so as to form a moderate religious attitude and not easily influenced by extremist-radicalist religious understandings. The purpose of writing this article is to discover patterns of religious understanding of Unsoed Purwokerto students and strategies for internalizing Islamic moderation values to students to counteract radicalism. This article is field research with a qualitative-descriptive approach and uses observation, interview and documentation techniques in searching the data. The results of the study indicate that the pattern of religious understanding of Unsoed Purwokerto students tends to be not comprehensive. The process of internalizing the value of Islamic moderation to students is carried out through PAI courses, lecturer approaches in teaching (dialogical, rational, and anthropological), fostering Al-Qur'an Reading and Writing and interpretation and mentoring through the Islamic Religious Assistance Program (P2AI). The strategies to counter radicalism are providing national insight in collaboration with the TNI-POLRI, forming SMEs that are adaptive to culture and the arts, socialization and dialogue about terrorism and radicalism with the National Counter-Terrorism Agency, Campus News, providing an understanding of religious moderation in the academic community, legalizing extra organizations to have activities on campus internally, accommodating courses for Believers, and carry out nationalism internalization through Unsoed Identity and Civics Courses.

Keywords: *Islamic Moderation; Students; Public University; Radicalism*

ABSTRAK

Fenomena krusial yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah menguatnya benih-benih radikalisme di Perguruan Tinggi Umum. Civitas akademika, seperti dosen dan mahasiswa tidak luput terpengaruh oleh paham eksremis-radikal, bahkan dalam konteks di Universitas Djendral Soedirman (Unsoed) Purwokerto terdapat dosen yang tergabung dalam jaringan ISIS dan beberapa mahasiswa yang masuk ke dalam jaringan NII. Oleh karena itu, menjadi penting Perguruan Tinggi melakukan internalisasi moderasi beragama (*wasathiyah*) kepada mahasiswa, sehingga membentuk sikap keberagamaan yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman agama ekstremis-radikal. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menemukan pola pemahaman keagamaan mahasiswa Unsoed Purwokerto dan strategi internalisasi nilai moderasi Islam kepada mahasiswa untuk menangkal radikalisme. Artikel ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pencarian datanya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemahaman keagamaan mahasiswa Unsoed Purwokerto cenderung tidak komprehensif. Proses internalisasi nilai moderasi Islam pada mahasiswa dilaksanakan melalui mata kuliah PAI, pendekatan dosen dalam mengajar (dialogis, rasional, dan antropologis), pembinaan Baca Tulis al-Qur'an dan tafsir serta mentoring melalui Program Pendampingan Agama Islam (P2AI). Adapun strategi untuk menangkal radikalisme yaitu memberikan wawasan kebangsaan bekerja sama dengan TNI-POLRI, membentuk UKM yang adaptif dengan budaya dan seni, sosialisasi dan dialog tentang terorisme dan radikalisme bersama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Kampus Mengaji, memberikan pemahaman moderasi beragama pada civitas akademika, melegalkan organisasi ekstra beraktivitas di dalam internal kampus, mengakomodir mata kuliah bagi Penghayat Kepercayaan, dan melakukan internalisasi kebangsaan melalui mata kuliah Jati Diri Unsoed dan PKn.

Kata kunci: Moderasi Islam; Mahasiswa; Perguruan Tinggi Umum; Radikalisme.

PENDAHULUAN

Tidak sedikit yang menyatakan bahwa kampus adalah lahan subur untuk menanamkan ideologi keagamaan fundamental, sehingga stigma kampus sebagai sarang radikalisme pun muncul. Diskusi ilmiah keagamaan dan kegiatan keagamaan sering ditemukan di setiap sudut gedung Perguruan Tinggi Umum (PTU), kegiatan yang bervariasi agama ini didominasi dengan berbagai aliran Islam. Mereka yang tidak mempunyai landasan agama yang kuat akan mudah terpengaruh dengan ajaran yang mereka doktrinkan (Hakim, 2017). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pun menyatakan bahwa pengaruh paham dan ideologi radikal semakin marak berkembang di kalangan civitas akademik kampus. Misalnya saja Gerakan Mahasiswa Pembebasan yang berafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sempat berdinamika di Perguruan Tinggi Negeri Umum. Badan Intelijen Negara (BIN) pada 2017 mencatat bahwa 39 persen mahasiswa di Perguruan Tinggi terpapar radikalisme (Akbar, 2018). Hal tersebut diperkuat dengan munculnya kasus penggrebekan oleh Densus 88 Antiteror Polri di gelanggang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau pada 2018. Dari penggrebekan tersebut 3 terduga teroris ditangkap dan merupakan alumnus kampus tersebut. Dalam kejadian itu Densus 88 juga menyita 4 bom rakitan, anak panah, busur dan senapan angin (Novitra, 2018). Alvara Research Center juga melakukan survei terhadap 1.800 mahasiswa dan 2.400 pelajar SMA di Indonesia. Hasilnya, memang mayoritas milenial memilih NKRI sebagai bentuk Negara, namun terdapat 17,8 persen mahasiswa dan 18,4 persen pelajar yang menyatakan setuju pada bentuk Negara *Khilafah* yang ideal untuk diterapkan (DHF, 2018).

Adanya lingkungan kampus dengan tradisi akademik yang dimilikinya merupakan entitas dari keberagaman itu sendiri, sehingga memiliki peran menjadi garda terdepan mengawal ideologi bangsa dan responsif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat serta memberikan solusi atas persoalan yang mengancam keutuhan persatuan bangsa. Namun demikian, justru lingkungan akademik kampus juga mendapatkan tantangannya tersendiri dengan adanya temuan-temuan radikalisme pada kalangan mahasiswa. Tentu hal tersebut menjadi persoalan yang dilematik, bahkan lambat laun dapat menjadi bahaya laten bagi keberlangsungan hidup umat beragama, berbangsa dan bernegara (Basri & Dwiningrum, 2019).

Persentuhan kalangan mahasiswa dengan radikalisme tentu tidak muncul dengan sendirinya di tengah-tengah lingkungan kampus. Hal tersebut berawal dari proses komunikasi dengan jaringan-jaringan di luar kampus. Pada kalangan terdidik, jaringan-jaringan radikal mencoba melakukan metamorfosa dengan melakukan infiltrasi ideologi yang cenderung ekstremis-jihadis. Secara teoretis, seorang mahasiswa dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya dan telah melalui proses *mujadalah* (tukar pendapat) yang cukup intens, akan mendorong mahasiswa untuk menerima paham radikal tersebut, terutama bagi mahasiswa yang tidak mempunyai pegangan keyakinan yang kuat, namun mempunyai semangat

keberagamaan yang tinggi (Saifuddin, 2011). Di samping itu pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan belum efektif. Tampaknya pendidikan agama yang mempunyai peran besar terhadap pembentukan etika dan moral mahasiswa masih jauh dari idealitas. Hal tersebut dapat terjadi karena pada praktiknya pendidikan agama hanya memperhatikan ranah kognitif saja dari pada upaya menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai agama dan pada kenyataannya juga masih menunjukkan corak yang eksklusif (Muliadi, 2012). Padahal dalam hal ini, kampus mempunyai peran sebagai “*menara air*” bagi masyarakatnya, di mana kampus mengaliri setiap hikmah bagi masyarakatnya (Budimansyah & Komalasari, 2011). Maka dari itu, kampus harus menjadi *center of excellance* bagi pembangunan, termasuk pembentukan moral bangsa. Mahasiswa sebagai komponen utama penerus pembangunan, maka perlu dibekali berbagai kompetensi, termasuk kompetensi moral yang ditandai oleh perilaku yang selaras dengan kaidah, norma, kepribadian dan jati diri bangsa (Hakim, 2017).

Timbulnya problematika radikalisme dan terorisme di kalangan mahasiswa perlu diantisipasi dengan pendekatan yang sistemik dan strategis yaitu dengan melakukan penguatan moderasi beragama, sehingga menjadi *counter* paham-paham ekstremis dan sikap fanatisme yang dapat berujung pada tindakan radikalisme dan terorisme. Moderasi beragama berarti cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama (Dewindah, 2019). Dalam kitab *Lisan al-Arab* karya Ibnu Mandzur, moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasathiyyah* yang berarti di antara dua tepi. Jika arti tersebut diperluas lagi maka dapat dikatakan sebagai sebuah sikap yang mengupayakan jalan tengah, tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri, penuh pertimbangan secara proporsional dan mengutamakan keadilan serta kesetaraan (Zaman, 2021). Nilai moderat tersebut penting untuk didiseminasikan agar menjadi kesadaran kolektif umat Islam di Indonesia (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020). Moderasi beragama juga menjadi penting bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Penguatan sikap keberagamaan yang moderat perlu diupayakan sebagai usaha mencegah terpapar paham radikalisme (Anwar & Muhayati, 2021). Mahasiswa harus menjadi oase dan *keyperson* dalam mengedukasi lingkungan, bagaimana beragama dengan moderat dan menyikapi problematika sosial yang terjadi berkaitan dengan agama yang sering dijadikan sebagai alat legitimasi oleh kelompok tertentu untuk mencapai kepentingannya, sehingga tidak mudah terpengaruh dan terhasut untuk melakukan hal-hal serupa yang mana dapat berpotensi menimbulkan ketegangan antarkelompok (Sadiah, 2018). Dengan mendiseminasikan pendidikan moderasi beragama tersebut diharapkan akan tumbuh kesadaran personal yang nantinya berkembang menjadi kesadaran secara kolektif, sehingga akan membentuk struktur masyarakat yang saling terintegrasi dan harmonis dalam bingkai keragaman.

Diskursus moderasi beragama semenjak digaungkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019, sudah cukup banyak dikaji di ranah akademik. Dalam penelitian oleh Yudi Purwanto tentang internalisasi nilai moderasi melalui PAI di Perguruan Tinggi Umum, menghasilkan kesimpulan bahwa metode internalisasi

dilakukan dengan tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan lainnya. Sedangkan, evaluasi dilakukan dengan *screening* wawasan keislaman baik secara lisan maupun tertulis secara berkala dari dosen atau tentor (Purwanto et al., 2019). Abdul Aziz dalam penelitiannya tentang moderasi beragama dalam bahan ajar mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum Swasta dengan studi analisis di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku yang dijadikan sebagai rujukan bahan ajar PAI di STIE Putra Perdana adalah buku Pendidikan Agama Islam karya Prof. Dr. Daud Ali. Di dalam buku tersebut tidak secara eksplisit membahas tentang tema moderasi beragama, tetapi dalam konten kajiannya terkandung nilai-nilai moderasi (Aziz & Najmudin, 2020). Sadih (2018) dalam penelitiannya tentang strategi dakwah penanaman nilai-nilai Islam dalam menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa, menghasilkan analisis bahwa para dosen mempunyai tugas utama yaitu mengarahkan, mengawasi, memberikan teladan, mendidik, melatih, dan membimbing perilaku mahasiswa supaya *berakhlakul karimah*, iman, dan takwa kepada Allah Swt. Penelitian lain menunjukkan lebih pada peran Perguruan Tinggi yaitu revitalisasi Perguruan Tinggi dalam menangani gerak radikalisme dan fenomena melemahnya bela Negara di kalangan mahasiswa yang dikaji oleh Leni Anggreani (2019). Adapun peran tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran Mata Kuliah Umum, lembaga kemahasiswa dan organisasi kemahasiswaan.

Dari alasan penelitian-penelitian terdahulu dan temuan-temuan dari berbagai kasus dan survei, secara umum mahasiswa masih rentan terpapar paham radikalisme. Maka dalam hal ini, perlu berbagai upaya untuk memoderasi mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikalisme yang dapat memicu terjadinya aksi terorisme, fanatisme buta, dan perpecahan di kalangan umat beragama. Dalam hal ini terutama Perguruan Tinggi Umum dapat dikatakan lebih rentan terpengaruh paham radikal-konservatif karena mahasiswa cenderung ragam dari sisi latar belakang pendidikan dan agama. Dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan juga, tampaknya terdapat kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis tersebut berakar dari krisis akhlak atau moral. Pendidikan agama di lembaga pendidikan formal dinilai oleh banyak kalangan belum berhasil dalam mencapai tujuannya. Kegagalan agama tersebut disebabkan praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek konatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pelajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang agamis yang dilandasi oleh prinsip-prinsip sikap keberagamaan yang moderat.

Secara umum, masyarakat Banyumas tingkat keberagamaannya sangat inklusif sebagaimana hasil survei Fakultas Ilmu Sosial Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto bahwa kondisi kerukunan antarumat beragama Kabupaten Banyumas yang menyatakan baik dan sangat baik mencapai 90.50 % dan tingkat toleransi antarwarga Kabupaten Banyumas mencapai 89.72 %. Potret keberagamaan yang cukup kondusif (Laporan hasil survei Fisip Unsoed

Purwokerto). Sementara di Unsoed Purwokerto menunjukkan indikasi agak unik dalam pemahaman keagamaannya terutama bagi mahasiswa di fakultas eksak yang cenderung eksklusif. Fenomena keterlibatan mahasiswa pada gerakan seperti Gafatar dan dosen Unsoed Purwokerto yang ikut jihad ke Suriah adalah salah satu indikasinya (Ridlo, 2017).

Melalui penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan pola pemahaman keagamaan mahasiswa serta proses diseminasi nilai moderasi Islam guna menangkal radikalisme di Universitas Djendral Soedirman (Unsoed) Purwokerto. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada, *pertama*, Unsoed merupakan Perguruan Tinggi Umum negeri di Purwokerto yang cukup besar dengan jumlah dosen 1.260 dan mahasiswa 19.875 (*Profil Perguruan Tinggi Universitas Djendral Soedirman Purwokerto*, 2021). Potensi sebesar itu berkonsekuensi pada peranan sosialnya di masyarakat yang besar pula. Di samping itu, pemahaman keagamaan Islam mahasiswa dipandang oleh sebagian pihak cenderung radikal. Penyelenggaraan Unsoed Mengaji yang dihadiri oleh Menristekdikti pada akhir periode Rektor Dr. Ahmad Iqbal, MS adalah salah satu upaya untuk melakukan deradikalisasi sekaligus menginternalisasikan pemahaman dan sikap keberagaman yang moderat (HMS, 2018). *Kedua*, masa usia mahasiswa mewarisi pemahaman Islam di saat mereka belajar di SMA yang belum matang dalam memahami keagamaan, sehingga akan lebih mudah terbawa dan terpengaruhi oleh pemahaman dan sikap keagamaan orang lain. Realitas tersebut karena pendidikan agama di tingkat sekolah menengah cenderung hanya pada penguatan-penguatan ideologis keagamaan sehingga tidak jarang menghasilkan lulusan-lulusan yang sekterian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif sehingga keseluruhan proses penggalan, penyajian dan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, telaah dokumen (studi literatur). Adapun penentuan informan ditentukan melalui *purposive sampling* (Sugiyono, 2018). di antaranya yaitu mahasiswa aktivis, dosen Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) PAI dan Rektor sebagai penentu kebijakan. Adapun pengumpulan data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan fakta yang terjadi secara teoretis dan empirik, berkaitan dengan proses diseminasi pendidikan moderasi Islam di Perguruan Tinggi, guna menangkal geliat radikalisme yang berkembang di Perguruan Tinggi Umum khususnya di Universitas Djendral Soedirman Purwokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelisik Benih Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Secara sosiologis pemahaman tentang radikalisme dan radikal seringkali kabur dan tidak jelas, Thelma Mc Cormack dalam hal ini menyebutkan bahwa radikal adalah orang-orang yang menginginkan perubahan secara institusional (Snow & Cross, 2011). Kellen (2015) mendefinisikan radikalisme dengan tiga karakteristik. *Pertama*, radikalisme merupakan sebuah respon dalam bentuk evaluasi, penolakan atau penentangan gagasan lembaga atau nilai. *Kedua*, radikalisme merupakan ideologi yang mempunyai tujuan untuk melakukan perubahan secara mendasar atas apa yang ditolak agar sesuai dengan kondisi yang dicita-citakan. *Ketiga*, radikalisme menuntut kepercayaan tinggi para aktornya terhadap ideologi ataupun program yang ditawarkan. Sementara Harun Yahya memandang bahwa konsep radikalisme merupakan ideologi yang mendorong perubahan mendasar tanpa kompromi dengan cara kekerasan (Yunanto, 2018).

Hasan sebagaimana dikutip oleh Aniek (Handajani et al., 2019) mengungkapkan bahwa radikalisme cenderung menolak legitimasi Negara bangsa (*nation state*) modern dan berusaha membuat tatanan politik baru dan berusaha mendirikan Negara Islam atau merevitalisasi sistem *kekhilafahan*. Dalam konteks tersebut radikalisme berfungsi sebagai revolusioner semangat yang mendukung secara komprehensif perubahan sistem dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Maka radikalisme dapat mengarah pada ekstrimisme. Ekstremisme di sini selalu revolusioner karena menekankan penggunaan kekerasan sebagai satu-satunya metode untuk merusak sistem lama dan membangun sistem yang baru. Dibandingkan dengan radikalisme, ekstremisme menunjukkan ketidaksabaran dalam cita-cita revolusionernya dengan memilih taktik kekerasan, sehingga perubahan yang diinginkan diharapkan terjadi dengan cepat (Wahid, 2020).

Secara ideologis, kelompok radikal mempunyai favoritisme dan memberikan tafsir pada ayat-ayat tertentu yang kemudian dijadikan sebagai legitimasi aksi kekerasan dalam rangka jihad, hijrah, mati syahid (*istisyahad*), sampai aksi bom bunuh diri (*istimata*). Dalam intepretasinya mereka cenderung mengabaikan *asbabul nuzul*, *asbabul wurud* dan menolak dialog (Yunanto, 2018). Sementara menurut Yusuf Qordowi menyebutkan kriteria radikal di antaranya yaitu mempunyai *truth claim* yang tinggi, mempersulit agama Islam dengan argumen bahwa ibadah sunah seakan-akan wajib dan yang makruh seakan-akan haram, berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya, cenderung kasar dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah, mudah berburuk sangka pada orang di luar kelompoknya, dan seringkali melakukan sikap *takfiri* pada orang yang berbeda pendapat (Basri & Dwiningrum, 2019). Alwi Shihab dalam papernya "*The Root of Islamic Radicalism*" (2017) menyebut bahwa intoleransi dan radikalisme beragama yang masuk ke Indonesia mempunyai akar dari gerakan Wahabi dan Gerakan Salafi. Gerakan-gerakan tersebut tidak terpisahkan dan mempunyai afiliasi dari

aksi-aksi teror yang telah terjadi di Indonesia. Tentu hal tersebut secara nyata menjadi ancaman bagi keamanan dan kedaulatan Negara Indonesia.

Wahid Institute dalam hal ini mencatat bahwa tahun 2020 tren radikalisme dan intoleransi cenderung meningkat. Hal tersebut dipengaruhi antara lain, ceramah yang bermuatan *hate speech* dan unggahan yang bermuatan *hate speech* di media sosial serta kontestansi politik. Adapun hasil riset yang dilakukan menunjukkan bahwa 0,4 persen (600.000 jiwa) warga Indonesia pernah melakukan tindak radikal. Selain itu Yenny Wahid juga menyebutkan bahwa sikap intoleransi juga mengalami peningkatan dari 46 persen menjadi 54 persen (Antara, 2020).

Tidak dipungkiri bahwa fenomena gerakan radikalisme dan infiltrasi ideologi ekstremisme tersebut juga masuk ke ranah akademik. Lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk menanamkan moralitas baik sosial maupun agama justru di beberapa lini diketahui menjadi tempat diseminasi yang cukup efektif, terutama pada kalangan mahasiswa melalui gerakan ekstra kemahasiswaan maupun melalui *harakah-harakah* yang dikelola oleh suatu kelompok tertentu (Basri & Dwiningrum, 2019). Tentu hal tersebut harus mendapat perhatian bagi *stake holder* pendidikan untuk *mengcounter* hal tersebut.

M Zidni Nafi (2018) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat empat hal benih-benih radikalisme di Perguruan Tinggi, di antaranya yaitu: *pertama*, kultur lingkungan kampus. Potret Perguruan Tinggi dapat dipengaruhi oleh letak geografis, pemegang kebijakan kampus, elemen mayoritas mahasiswa dan ideologi yang digunakan. Komponen-komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap segala hal yang berada di dalamnya, baik karakter mahasiswa, aliran kelompok yang diikuti, dan aktivitas kebiasaan dalam mengkaji masalah, baik ditangani dengan hukum atau melalui tindakan (adat) yang mengandung substansi radikalisme.

Kedua, kurikulum yang digunakan. Pemahaman atau ideologi ekstremis dapat diinfiltrasikan melalui disiplin ilmu ataupun mata kuliah yang bermuatan ajaran ataupun pemikiran yang melegitimasi tindakan radikal sehingga dapat mempengaruhi mahasiswa sebagai objek dan subjek pemikiran.

Ketiga, Organisasi Intra Kampus dan Organisasi Ekstra Kampus. Di setiap elemen organisasi keahamasiswaan tentu memiliki unsur anggota, visi dan misi, karakter dan dasar dalam keorganisasian tersebut. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap cara berpikir mahasiswa tersebut baik dalam keagamaan, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Adapun organisasi mahasiswa yang berpotensi ditunggangi oleh ideologi-ideologi ekstremis di antaranya yaitu KAMMI yang berafiliasi dengan Gerakan Ikhwanul Muslimin (IM), dan Gema Pembebasan yang diketahui berafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). IM merupakan gerakan Islam kawakan yang dipelopori oleh Hassan al Banna di Mesir. Ikhwanul Muslimin dalam hal ini masih mendukung berdirinya Negara bangsa (*nation state*) namun dengan menerapkan syariat melalui mekanisme demokratis (pemilu), sehingga IM dinilai sebagai gerakan Islam ekstremis. HTI yang dipelopori oleh Taqiyudin al-

Nabhani dalam hal ini lebih eksplisit dari IM karena HTI mencita-citakan pendirian *khilafah islamiyyah* atau *Islamic State*. HTI dalam strateginya masuk ke wilayah akademik Perguruan Tinggi melalui Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDK). Kaderisasi pada kalangan mahasiswa digarap HTI, terutama semenjak HTI dibubarkan sebagai organisasi terlarang membentuk organisasi *underbow*, yaitu Gerakan Mahasiswa Pembebasan atau disebut Gema Pembebasan yang dideklarasikan pada 2005. Gema Pembebasan saat ini diketahui masih melakukan gerakan meskipun tidak secara eksplisit dan tersebar di berbagai Perguruan Tinggi terutama Perguruan Tinggi Umum.

Keempat, pengajar (dosen). Dosen dalam hal ini juga mempunyai peran dalam menginfiltrasi ideologi kepada mahasiswanya, sehingga hal tersebut akan berimplikasi juga pada corak berpikir mahasiswa yang diajarnya.

Empat faktor di atas merupakan faktor yang strategis dan memicu tumbuhnya benih-benih radikalisme di lingkungan Perguruan Tinggi. Adapun gejalanya dapat dilihat dari gerakan-gerakan mereka yang menggunakan strategi, mempunyai *truth claim* yang kuat, menunjukkan keislamannya, berani melontarkan kebencian, menyerukan jihad, *takfirisme*, dan menentang segala sesuatu yang dianggap menyimpang dari syariat Islam.

Selain itu, radikalisme juga bergerak dengan cara yang kompromis-negosiatif-rekonsiliatif hingga pada format demonstrasi yang vulgar, sehingga dapat berujung pada aksi anarkisme dalam bentuk penghinaan, pemukulan, bahkan pembunuhan terhadap individu atau pengrusakan aset yang dimiliki oleh kelompok yang dimusuhi. Adapun kekerasan yang bersifat *proxy war* yaitu diwujudkan dalam bentuk *hate speech*, labelisasi negatif, stigmatisasi, dan melontarkan komentar, sikap dan kebijakan yang mana menjurus pada usaha yang dapat memicu aksi agitasi dan kekerasan (Nurudin, 2019). Pada intinya bahwa radikalisme tersebut menolak bahkan memerangi segala hal yang bertentangan dengan prinsip agama yang diyakini penganutnya, atau sebagai ekspresi praksis, nyata untuk mewujudkan visi-misi agama yang dianut oleh para pelakunya, dengan aksi yang cenderung mengandung kekerasan dan destruktif, bahkan keluar dari nilai-nilai kemanusiaan yang sejatinya hal tersebut tidak dibenarkan oleh agama manapun.

Selain faktor yang telah disebutkan di atas bahwa mahasiswa termasuk generasi muda yang masih dalam proses pencarian jati diri dan masih rentan secara psikologis atau kesehatan mental jika dirinya kurang mampu men-*counter* atau mengatasi problematika hidup yang dialaminya atau kegelisahan atas problematika sosial yang begitu kompleks, sehingga sangat berpotensi mengalami guncangan jiwa (*depression*). M. Zidni Nafi (2018) menyebutkan bahwa keadaan demikian juga akan memicu terjadinya depresi keagamaan secara intrinsik sebagai *religious involment* yang dapat berkembang menjadi *public involment* dalam keagamaan.

Kondisi perekonomian yang timpang sehingga mengakibatkan kesenjangan juga memicu terjadinya kegalauan sosial atau *social grevences*. Hal tersebut

mendorong mahasiswa untuk melakukan berbagai upaya bahkan protes terhadap kebijakan yang dianggap menyimpang dan tidak memberikan solusi atas problematika yang terjadi. Dari sisi kondisi sosial politik juga memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku dan bentuk keorganisasian keagamaan. Dalam aspek tersebut mahasiswa dapat melakukan aktivitas perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang menurutnya tidak sesuai dengan syariat. Aksi perlawanan tersebut jika dapat berpotensi menimbulkan kekacauan publik bahkan terjadi fenomena *religious disaster* di mana agama dijadikan baju legitimasi atas tindak kekerasan yang justru dapat mendistorsi esensi agama itu sendiri (Usman et al., 2014).

Islam dalam hal ini memang menampilkan dua wajah terkait dengan kekerasan. Namun sesungguhnya yang perlu ditekankan adalah bukan Islamnya namun orang-orang yang menganut Islam tersebut dalam menafsirkan teks sehingga berimplikasi dalam menjalankan keberislamannya di dalam kehidupan. *Pertama*, menekankan kebebasan dalam beragama, bahwa tidak ada paksaan dalam agama disamping menganjurkan sikap lembut dan memaafkan. *Kedua*, memerintahkan para pemeluknya untuk melakukan perlawanan bahkan perang terhadap orang-orang yang ingkar. Machasin memberikan argumennya bahwa dua wajah tersebut dapat dikompromikan, yaitu pada kondisi yang pertama merupakan nilai atau seruan yang harus ditunaikan dalam keadaan yang normal, sedangkan kedua dapat dilakukan ketika dalam keadaan yang tidak memungkinkan dan dalam keadaan terancam. Hal tersebut pun tidak dibenarkan jika dilakukan mendahului pihak yang mengancam. Machasin dalam hal ini berkesimpulan bahwa telah terjadi semacam penyimpangan dalam sejarah umat Islam dari garis dasarnya, sehingga akhir-akhir ini banyak orang ditemui hanya mengambil wajah yang keras saja dari Islam sehingga mereka berani melakukan tindakan yang destruktif atas nama agama (Machasin, 2012). Maka dari itu, dapat disimpulkan pula bahwa militansi seseorang dalam beragama dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau tertutupan dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam hal ini kelompok militan yang dapat dikategorikan sebagai kelompok radikal menginterpretasikan teks al-Qur'an secara tertutup bahkan terkadang menolak konteks historis dan sosiologis dari al-Qur'an tersebut (Tahir, 2015).

Dari pemaparan beberapa argumentasi tersebut dapat dikatakan bahwa benih-benih radikalisme agama juga berpotensi di lingkungan akademik kampus. Kampus selain strategis sebagai medan pengembangan wacana pemikiran Islam pada mahasiswa namun juga berpotensi menjadi area strategis disusupi oleh pengaruh ideologi-ideologi radikal, dimana mahasiswa juga merupakan fase strategis di lingkungan masyarakat dan sangat vital dalam membentuk kematangan jati diri terutama berkaitan dengan keagamaannya, wawasan berbangsa dan bernegara. Di dalam situasi meredupnya sikap santun, religius, dan toleran juga pada saat yang bersamaan munculnya kegelisahan yang tidak terbendung terhadap fenomena despiritualisasi dan sekularisasi atmosfer kampus pada kelompok tertentu di luar kampus. Sehingga hal tersebut dapat berpotensi menumbuhkan sikap keagamaan yang eksklusif. Transisi identitas mahasiswa tersebut kemudian

berpotensi mengalami sebagaimana yang dikatakan oleh Quintan Wiktorowicz sebagai *conitive opening* yakni suatu proses mikro-sosiologis yang mana mendekatkan pada penerimaan terhadap argumen baru yang lebih radikal. Alasan tersebut yang menyebabkan pemuda rentan terhadap pengaruh kelompok-kelompok fundamentalis-ekstremis (Jalwis, 2021). Dalam konteks PTU, jika model beragama yang berwajah radikal ramai di kalangan mahasiswa, maka gejala tersebut dapat merambah dan berimplikasi pada sikap keberagamaan masyarakat awam, sehingga dalam hal ini mahasiswa perlu mendapatkan pembinaan agar mempunyai sikap keberagamaan yang moderat.

Pola Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Universitas Djendral Soedirman Purwokerto

Merespon ramainya isu radikalisme dan *hate speech* bernuansa Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) di tanah air bahkan perguruan tinggi, pihak kampus sudah semestinya mengambil langkah-langkah antisipatif agar kampus bernuansa inklusif jauh dari isu radikalisme agama serta turut menjadi benteng penjaga Pancasila. Selain itu, jauh dari provokasi-provokasi yang dapat menimbulkan perpecahan, apalagi mahasiswa di Universitas Djendral Soedirman (kemudian ditulis Unsoed) yang mempunyai kuantitas mahasiswa yang cukup besar dan dari berbagai macam latar belakang agama, termasuk corak pemahaman keagamaan mahasiswa yang beragam.

Menurut Abdul Rohman, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi keberagamaan mahasiswa, yaitu dapat dilihat dari asal sekolahnya, dari lingkungan dimana ia bergaul, media sosial dan dari pengajian-pengajian yang pernah diikuti. Kemudian ketika mereka bersinkronisasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya di kampus yang juga ragam, maka akan membentuk warnanya sendiri, tergantung siapa yang mengisi. Menurutnya pemahaman mahasiswa di perguruan tinggi sebetulnya relatif rendah, namun semangat untuk beragama itu tinggi. Ketika semangat beragama itu tinggi, maka tinggal siapa yang akan memasuki kesemangatannya itu (El Rahman, 2021). Sementara menurut Ulul Huda bahwa mahasiswa di perguruan tinggi umum dengan latar belakang yang ragam cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang tidak komprehensif (Huda & et al, 2012). Terutama mahasiswa yang sebelumnya menempuh pendidikan di sekolah umum yang tidak banyak mempelajari dasar dan ilmu-ilmu agama. Sehingga agama yang diterima pada umumnya bercorak doktrin-, yaitu menerima begitu saja apa yang didapatkan sebagai sesuatu yang final. Mereka juga tidak memiliki banyak informasi keagamaan lain yang lebih beragam seperti pelajar yang belajar di sekolah-sekolah agama (Djafar, 2018).

Berdasarkan riset Prodi Ilmu Politik Unsoed dan LPPM UNUSIA yang menyatakan bahwa Islam eksklusif mengakar di kampus negeri. Menurut Sosiolog Unsoed Arizal Mutakhir, bahwa kampus-kampus terlambat dalam meng-*counter* wacana Islam eksklusif transnasional yang mana telah masuk ke kampus melalui organisasi kemahasiswaan. Paham tersebut menjadi embrio yang akan melahirkan

generasi yang cenderung intoleran (UNUSIA, 2019). Pada 2011, beberapa mahasiswa Unsoed sempat menjadi korban cuci otak gerakan Negara Islam Indonesia (NII) (Joewono, 2011). Berdasarkan wawancara dengan Abdul Rohman mengatakan bahwa dirinya bersama pihak kampus pernah menangani sekitar 43 mahasiswa Unsoed yang pernah didoktrin ikut jaringan NII. Abdul Rohman, menjelaskan bahwa rekrutmen paling aktif dilakukan pada tahun ajaran 2009-2010. Setelah itu, pola rekrutmen dimungkinkan dilakukan lebih rahasia (El Rahman, 2021). Sempat menjadi perbincangan publik pada 2017 salah satu dosen Unsoed dari Jurusan Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat (FIKES), bergabung dengan kelompok transnasional yaitu ISIS (*Islamic States in Irak and Suriah Islamic States in Irak and Suriah*) (Ridlo, 2017).

Jika dicermati paham keagamaan mahasiswa di Unsoed khususnya, dapat dilihat melalui, *pertama* mata kuliah keagamaan di kampus yakni Pendidikan Agama Islam (PAI), mentoring melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) berbasis keagamaan, di antaranya yaitu Unit Kemahasiswaan Kerohanian Islam (UKKI) dan UKM Seni Islam dan al-Qur'an (USMAN), selain itu Badan Eksekutif Mahasiswa juga turut berperan (wawancara bersama Adzkiya, mahasiswa Unsoed, 11 November 2021). *Kedua*, organisasi mahasiswa ekstra kampus yaitu Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Keluarga Nahdlatul Ulama (KMNU), dan Gerakan Mahasiswa Pembebasan. Di antara organisasi berbasis agama di Unsoed, organisasi KAMMI cukup mendominasi dan sebagian besar kader KAMMI menduduki posisi strategis di dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) ataupun Lembaga Kemahasiswaan (LK) kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). KAMMI adalah organisasi yang dibentuk sebagai perpanjangan dari Ikhwanul Muslimin (Tarbiyah) dan secara politik KAMMI berafiliasi dengan Partai Islam yakni PKS. Aktivis KAMMI banyak terpengaruh dari pemikiran kelompok Ikhwanul Muslimin. Selebihnya adalah PMII, HMI, dan IMM. Sedangkan, Gerakan Mahasiswa Pembebasan, di Unsoed tidak begitu terlihat, namun aktif di media sosial seperti facebook dengan mendiseminasikan konsep negara *khilafah*. Gerakan Mahasiswa Pembebasan merupakan manifestasi dari kelompok Hizbut Tahrir (HTI) yang mengikuti pemikiran politik Islam Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani. *Ketiga*, cara berpakaian mahasiswa Islam Unsoed, ada yang tidak menggunakan jilbab, ada yang berjilbab biasa, berjilbab besar dan ada juga yang mengenakan cadar (*niqob*). *Keempat*, tema kajian di kampus di antaranya adalah masalah tauhid, dakwah, tema muslimah, akhlak, dan tema-tema kekinian. Sebagaimana mentoring yang dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK) untuk mahasiswa baru yakni seputar kajian ketauhidan, pendalaman baca dan tulis al-Qur'an serta tafsir dan kajian fikih. Selain itu, tema kajian *hadits*, *tahsin* dan *tahfiz* al-Qur'an juga menjadi tema-tema utama untuk kajian yang dilaksanakan di masjid kampus yaitu Masjid Nurul Ulum.

Selain yang telah disebutkan di atas, isu-isu kebangsaan juga turut mempengaruhi keragaman pemahaman keagamaan mahasiswa. Sebagian besar isu

kebangsaan yang diangkat oleh semua gerakan mahasiswa Islam yaitu isu tentang politik kebangsaan, kebijakan pemerintah, dan lainnya. Diketahui pula, bahwa mahasiswa Unsoed tidak semuanya masuk dalam organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Maka dari itu, pemahaman keagamaan mereka juga berangkat dari afiliasi Ormas yang diikuti sebelumnya. Adapun corak aliran keagamaan Islam mahasiswa Unsoed di antaranya adalah Salafi, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Merajut Pendidikan Moderasi Islam: Upaya Menangkal Radikalisme pada Mahasiswa di Universitas Djendral Soedirman Purwokerto

Agama adalah pedoman hidup bagi umat manusia agar mempunyai ketenangan jiwa. Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* atau rahmat bagi seluruh alam semesta. Di Indonesia sendiri terdapat keragaman agama termasuk keragaman aliran-aliran Islam yang berkembang baik yang moderat, fundamental bahkan radikal, tentu hal tersebut memberikan sumbangsih pengaruh yang cukup besar terhadap lingkungan di perguruan tinggi (Hakim, 2017). Dalam hal ini di perguruan tinggi maupun pada institusi pendidikan secara umum diharapkan mampu mengembangkan paradigma keilmuan yang inklusif sebagai ruh akademik sehingga tercipta suasana saling menghargai dan menunjukkan Islam yang *rahmatan lil' alamin* di tengah keragaman yang ada (Roqib, 2016).

Islam mengajarkan cinta damai, menebar keselamatan, keberkahan dan kemaslahatan, bukan hanya pada umat Islam saja namun juga kepada umat yang lain. Setidaknya terdapat empat hal pokok yang diajarkan dalam Islam yaitu: Islam mengajarkan kesatuan penciptaan yakni Allah Swt., Islam mengajarkan kesatuan humanitas (kemanusiaan), Islam mengajarkan kesatuan petunjuk yakni al-Qur'an dan Hadis Nabi saw., dan konsekuensi logis dari ketiga hal tersebut, umat manusia hanya memiliki satu tujuan dan makna hidup yaitu kebahagiaan *fii dunnya wal akhirat*. Maka dari itu, harus dipahami bahwa hal tersebut bukan karena agamanya, namun pemahaman orang-orang tertentu atas Islam yang marah dan tidak ramah yang perlu direkonstruksi (Hakim, 2017).

Perguruan Tinggi dalam hal ini mempunyai peran penting, berkaitan dengan upaya diseminasi nilai-nilai moderasi beragama yang berimplikasi pada pemahaman yang moderat, inklusif, dan mempunyai sikap toleransi, menghargai perbedaan dan menebar kedamaian dan kebermanfaatn bagi sesama, bukan saling membenci, menaruh curiga, bahkan memberi stigma *takfiri*, dan bertindak anarkis dengan berlindung dibawah payung agama sebagai legitimasi tindakannya. Maka diseminasi nilai moderasi beragama terutama generasi muda, salah satunya melalui ruang akademik, seperti sekolah dan perguruan tinggi sangat perlu diupayakan guna menangkal penyebaran radikalisme yang juga berjalan cukup masif dan sistematis.

Perlu dipahami bahwa Islam itu sendiri berkarakter moderat, atau sering disebut sebagai *wasathiyyah*. Al-Salabi sebagaimana dikutip oleh Futaqi mengemukakan bahwa *wasathiyyah* mempunyai banyak makna. Pertama,

merupakan akar dari kata kata *wasath*, yaitu berupa *dharaf*, yang artinya “di antara”. Kedua, merupakan akar dari kata *wasatha*, yang artinya di antaranya: berupa sifat yang bermakna terpilih, terutama, terbaik; berupa isim yang mengandung pengertian antara dua ujung; *wasath* yang bermakna *al-‘adl* atau *adil*; *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik dan yang buruk (Futaqi, 2018).

Gagasan moderasi tersebut terus bergulir guna menangkis paham-paham ekstrimisme dalam beragama. Dalam perspektif M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Islam itu sendiri merupakan moderasi yaitu berkaitan dengan ajarannya yang berkarakter moderat. Oleh karena itu, penganutnya juga harus mempunyai karakter moderat. *Wasathiyyah* dipahami oleh M. Quraish Shihab sebagai keseimbangan dalam suatu hal perkara kehidupan duniawi dan *ukhrawi*, yang mana harus diiringi oleh upaya penyesuaian diri dengan situasi yang tengah dihadapi berdasarkan pada petunjuk agama serta kondisi objektif yang tengah dialami. Oleh sebab itu, ia tidak hanya menyajikan dua kutub kemudian memilih yang berada di tengah. Moderasi di sini merupakan keseimbangan yang diiringi dengan prinsip “tidak berkelebihan dan juga tidak berkekurangan”, namun di saat yang sama ia bukanlah sikap yang menghindar atau berlari dari situasi yang sulit apalagi lari dari tanggung jawab, karena Islam mengajak untuk berpihak pada kebenaran secara aktif namun dengan penuh hikmah. Perlu diingat bahwa keberpihakan pada hak atau kebenaran di dalam suatu situasi dan kondisi yang silih berganti di setiap kelindan ruang dan waktu (Shihab, 2019).

Dalam konteks Indonesia, moderasi meniscayakan keseimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip tujuan atau *maqashid* ditetapkan hukum Islam. Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, maupun hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman namun juga kepada saudara yang beda agama (Akhmadi, 2019).

Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan di lembaga pendidikan di bawah Kemenristek Dikti. Proses diseminasi pendidikan moderasi Islam di kampus tersebut, berupa nilai-nilai moderasi Islam yaitu *tawazun* (berkeseimbangan), *i’tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Hal tersebut dapat diinternalisasikan dalam kurikulum Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) PAI. Tentu dalam hal ini dosen harus mempunyai strategi materi yang memuat tentang moderasi Islam yang akan diajarkan kepada mahasiswa ketika perkuliahan. Setidaknya, *pertama*, melakukan integrasi nilai dalam kurikulum dan materi perkuliahan. Materi merupakan bahan pembelajaran yang akan disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa di ruang kelas. Seorang dosen harus mampu mengkontekstualisasikan dan mengomunikasikan materi yang ada

dengan masalah-masalah aktual yang relevan dengan budaya masyarakat. Pada pemaparan materi inilah seorang dosen harus menerjemahkan nilai-nilai pluralitas pada mahasiswa. Dosen PAI Unsoed dalam perkuliahannya menggunakan kurikulum dan bahan ajar berdasarkan kurikulum dari Kemenristek Dikti. Dalam hal ini bahan ajar yang digunakan adalah buku modul PAI. Di tahun 2019 mahasiswa baru wajib memiliki modul PAI tersebut. Terkait materi PAI juga telah diperluas sesuai kebutuhan, termasuk pengayaan terkait materi Islam inklusif dan moderasi beragama yang sebelumnya materi tersebut belum terpaparkan secara eksplisit dalam buku ajar PAI yang diterbitkan Kemenristekdikti. Namun menurut Ulul Huda, Unsoed telah melakukan *Forum of Group Discussion* (FGD) yang diikuti sejumlah dosen Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) berdasarkan kebijakan Warek 1 Unsoed yaitu membahas revisi konten materi PAI yang digunakan di lingkungan Unsoed sebagai bagian dari pengayaan dan respon kebutuhan materi agama Islam kontemporer di Perguruan Tinggi (wawancara dengan Huda, Dosen PAI Unsoed, 9 November 2021). Menurut Munasib, Dosen PAI Fakultas Ilmu Kesehatan, penting bagi mahasiswa untuk memahami agama lebih luas dan inklusif. Menggunakan agama sebagai pedoman untuk kehidupan yang lebih terarah. Seiring dengan dinamisasi kehidupan, moderasi beragama sangat dibutuhkan sebagai cara mengelola keragaman di masyarakat. Sehingga penyampaian materi tentang keberagaman yang moderat dalam kompleksitas masyarakat sangat perlu disampaikan ke mahasiswa terutama melalui perkuliahan PAI (wawancara dengan Munasib, MKWU PAI Unsoed, 9 November 2021)..

Kedua, strategi mengajar. Dalam proses perkuliahan PAI disampaikan secara *empiric problematic* (Rossidy, 2009), sehingga secara aktif diharapkan mahasiswa mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan problem sosial yang dihadapinya. Hal tersebut penting berkaitan dengan pembentukan sosial mahasiswa, dimana mahasiswa dilatih untuk menggunakan persepsi agamis terhadap realitas kehidupan. Lebih dari itu mahasiswa adalah agen perubahan sosial (*agent of social change*). Terkait strategi mengajar Dosen PAI menggunakan metode dialog interaktif. Dosen mengajak mahasiswa untuk berpikir terbuka dengan berbagai sudut pandang. Pendekatan yang digunakan dalam mengajar, *pertama pendekatan dialogis*, dimana pendekatan tersebut digunakan untuk saling memberi ruang kepada mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat baik terkait pemahaman keagamaan maupun persoalan keagamaan yang beragam, sehingga menumbuhkan nalar kritis mahasiswa dan terjadi saling *sharing* serta klarifikasi (*tabayun*).

Maka dengan pendekatan dialogis akan membentuk atmosfer akademik yang inklusif dan memberikan pemahaman keagamaan yang toleran dan berwawasan multikultur serta tidak bersifat doktrin-normatif. Artinya pendidikan agama tidak diajarkan dalam konteks agama tertentu. *Kedua, pendekatan rasional*, di mana pendekatan tersebut dilakukan dengan menggunakan rasio di dalam memahami ajaran agama. Seseorang dengan menggunakan akalnyanya mampu membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, dan mana yang tidak baik. Dosen melakukan pendekatan rasional dengan memberikan peran akal dalam

memahami dan menerima suatu kebenaran ajaran agama. *Ketiga, pendekatan antropologi.* Dalam rangka memberikan pemahaman keagamaan secara utuh (komprehensif) sehingga mampu membentuk jatidiri dan membangun karakter dan pemahaman mahasiswa yang moderat, maka Dosen PAI juga menggunakan pendekatan antropologi, di mana hal tersebut dilakukan untuk memahami agama dengan cara melihat praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan tersebut maka agama adalah sesuatu yang sangat akrab dan dekat dengan lokalitas dan masalah-masalah yang dihadapi umat dengan upaya menjelaskan dan memberikan jawaban yang resolutif dan kontekstual. Sehingga memberikan pemahaman bahwa agama tumbuh berkembang menyesuaikan budaya dimana manusia tinggal.

Ketiga, melakukan pendalaman Baca Tulis al-Qur'an dan tafsir. Selain melalui perkuliahan PAI di dalam kelas, dosen PAI juga melakukan pendampingan mahasiswa di luar perkuliahan (ekstrakurikuler PAI). Hal tersebut agar mahasiswa tidak tekstualis, dan menerima begitu saja setiap pemahaman atau persoalan, maka mahasiswa dibekali dengan kajian Baca Tulis al-Quran, termasuk tafsir (wawancara dengan Sumantri, Dosen Unsoed, 11 November 2021).

Keempat, melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan mentoring pada Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Secara umum dosen PAI menjadi pembina Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI), baik ditingkat pusat maupun di tiap fakultas, di mana di dalamnya terdapat Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Kegiatan mentoring di Unsoed merupakan Program Pendampingan Agama Islam (P2AI). Di dalam P2AI terdapat *guidline* materi mentoring. Berdasarkan analisis penulis terhadap materi mentoring tersebut tidak ada yang mengarah kepada paham-paham yang eksklusif bahkan menjurus ke paham radikal, justru mengarah pada konsep Islam moderat. Konsep Islam tersebut dapat dilihat pada materi "Islam Pembawa Kedamaian", yang pada materi tersebut menjelaskan bagaimana konsep Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* dan universal. Namun mentoring tersebut juga dijadikan wahana untuk menyampaikan pemahaman keagamaan yang fundamental oleh beberapa oknum, meskipun tidak menyeluruh namun hanya disusupi sebagian saja. Menurut Ulul Huda, kini program mentoring sudah mulai direvitalisasi, agar program mentoring tidak disisipi oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan tertentu terutama kepentingan ideologis suatu kelompok yang fundamental. Adapun dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada kegiatan keagamaan yang moderat. Dalam hal ini yang menjadi mentor adalah mahasiswa senior. Adapun dosen memegang *guideline* materi yang termaktub dalam P2AI yang sudah disesuaikan dengan *guideline* yang diterbitkan oleh Menristekdikti, sebagai rambu-rambu dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap kegiatan mentoring (wawancara dengan Huda, Dosen PAI Unsoed, 9 November 2021).

Selain upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, Suwanto yang merupakan Rektor Unsoed (wawancara dengan Suwanto, Rektor Unsoed, 25 Juni 2021), mengungkapkan bagaimana mengupayakan untuk mendiseminasikan dan menginternalisasikan paham keagamaan yang moderat agar para mahasiswa

mempunyai sikap keberagamaan yang moderat pula. Adapun kebijakan dan upaya yang telah dilakukan antara lain: *pertama*, mahasiswa baru harus mengikuti pelatihan dalam rangka memberikan meningkatkan wawasan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan bekerjasama dengan TNI-Polri, tokoh lintas agama, dosen-dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Kedua*, membentuk UKM yang adaptif dengan budaya dan seni yaitu UKM Seni Islam dan al-Qur'an (USMAN). *Ketiga*, mengadakan sosialisasi dan dialog tentang wawasan radikalisme dan terorisme bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) kepada mahasiswa. *Keempat*, memfilter penceramah atau ustad yang akan mengisi kajian di lingkungan kampus, yaitu penceramah yang inklusif, nasionalis dan membawa dakwah Islam yang *Rahmatan lil 'alamiin*, termasuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan organisasi yang cenderung kurang ramah terhadap Pancasila. *Kelima*, mengadakan program kampus mengaji atau dalam hal ini bertajuk "Nusantara Mengaji". Kegiatan tersebut ditujukan sebagai salah satu upaya membangun mentalitas seluruh mahasiswa agar tidak terkontaminasi berbagai pemikiran paham radikal. *Keenam*, menjadikan Masjid Nurul Ulum Unsoed sebagai pioner Islam Inklusif di Unsoed, di mana masjid tersebut menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai unsur dan masyarakat Islam secara umum. *Ketujuh*, memberikan pemahaman tentang moderasi beragama dan Islam inklusif kepada dosen dan karyawan Unsoed melalui masjid kampus. *Kedelapan*, berdasarkan Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2018, Unsoed telah melegalkan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus beraktivitas di lingkungan internal kampus, karena dianggap mampu menghalau paham radikalisme, termasuk keterlibatan organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus dalam penguatan ideologi bangsa. *Kesembilan*, mengakomodir Mata Kuliah bagi Penghayat (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). *Kesepuluh*, melakukan penguatan wawasan kebangsaan, melalui mata kuliah Jati Diri Unsoed, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Maka dengan melakukan diseminasi nilai moderasi beragama, di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan upaya yang perlu dilakukan secara terencana dan terprogram, mengingat Perguruan Tinggi Umum (PTU) dinilai masih sangat minim dalam pengembangan pemahaman mahasiswa terkait keagamaan. Terlebih lagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum (PTU) datang dari berbagai kalangan dan mempunyai keragaman latar belakang keagamaannya. Hal yang memungkinkan yaitu melalui mata kuliah PAI dan kegiatan keagamaan berupa mentoring, UKM berbasis keagamaan Islam dan organisasi ekstra kampus seperti PMII, HMI, KAMMI dan IMM. Adapun kegiatan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus tersebut juga perlu mendapat perhatian terkait kegiatan yang dilakukan, terutama geliat Gerakan Mahasiswa Pembebasan yang mana berafiliasi dengan HTI. Sehingga dengan adanya upaya-upaya tersebut akan meredusir tumbuhnya benih-benih radikalisme di kampus. Dengan penguatan wawasan kebangsaan tersebut juga akan menjadikan mahasiswa memiliki kesadaran untuk turut bersama merawat keberagaman dan merawat NKRI serta ideologi Pancasila. Sehingga sikap keberagamaan mahasiswa menjadi moderat dan inklusif.

KESIMPULAN

Pola pemahaman keagamaan mahasiswa Universitas Djendral Soedirman (Unsoed) cenderung tidak komprehensif. Hal tersebut disebabkan karena faktor latar belakang pendidikan yang beragam, semangat keberagaman yang tinggi namun pemahaman keagamaannya kurang, dan afiliasi aliran keagamaan serta organisasi keagamaan yang diikuti.

Proses internalisasi nilai moderasi Islam di Unsoed dilaksanakan, *pertama* melalui Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) PAI, yang mana mempunyai relasi langsung terhadap pembentukan sikap keberagaman dan karakter mahasiswa yang moderat. *Kedua*, strategi dosen dalam mengajar menggunakan dialog interaktif, dengan pendekatan dialogis, rasional dan antropologis, sehingga dapat membentuk sikap keberagaman yang inklusif dan moderat. *Ketiga*, melakukan pembinaan baca tulis al-Qur'an dan tafsir. *Keempat*, mentoring terhadap mahasiswa melalui Program Pendampingan Agama Islam (P2AI).

Strategi Unsoed dalam rangka menangkal radikalisme yaitu: *pertama*, memberikan wawasan kebangsaan bekerja sama dengan TNI-POLRI, tokoh lintas agama, dosen-dosen PAI dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Kedua*, membentuk UKM yang adaptif dengan budaya dan seni. *Ketiga*, mengadakan sosialisasi dan dialog tentang wawasan radikalisme dan terorisme bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). *Keempat*, memfilter penceramah yang akan mengisi kajian di lingkungan kampus. *Kelima*, mengadakan program kampus mengaji yang bertajuk "Nusantara Mengaji". *Keenam*, menjadikan Masjid Nurul Ulum Unsoed sebagai pioner Islam inklusif di Unsoed. *Ketujuh*, memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada dosen dan karyawan Unsoed melalui masjid kampus. *Kedelapan*, berdasarkan Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2018, Unsoed telah melegalkan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus beraktivitas di lingkungan internal kampus sebagai upaya mengawal ideologi bangsa namun dalam pengawasan. *Kesembilan*, mengakomodir mata kuliah bagi Penghayat (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). *Kesepuluh*, melakukan penguatan wawasan kebangsaan melalui mata kuliah Jati Diri Unsoed, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selain itu ucapan terimakasih kepada para narasumber penelitian yang merupakan bagian dari civitas akademika Universitas Djendral Soedirman Purwokerto. Semoga artikel ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

REFERENCES

- Abd Hamid Wahid, dkk, 2020. *Anti Radicalism Education; Amplification of Islamic Thought and Revitalization of the Higher Education in Indonesia*. Michigan USA, IEOM Society International, p. 3804.
- Abdul Aziz , Najmudin , 2020. Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Journal*, 6(2), pp. 95-117.
- Adzkiya, 2021. *Wawancara Paham Keagamaan Mahasiswa Unsoed* [Interview] (11 Nopember 2021).
- Akbar, W., 2018. *BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme*. [Online]
Available at: <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>
[Accessed 4 Januari 2021].
- Akhmadi, A., 2018. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Diklat Keagamaan*, 13(2), p. 54.
- Basri Nawang, Retno Dwiningrum, 2019. Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi. *JSHP*, 3(1), p. 89.
- Basri, Nawang Retno Dwiningrum, 2019. Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *JSHP*, 3(1), p. 85.
- brin.go.id, 2018. *Nusantara Mengaji bersama Menristekdikti di Unsoed*, Purwokerto: BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional).
- David A Snow and Remy Cross, 2011. Radicalism Within The Context of Social Movement: Processes and Type'. *Journal of Strategis Security*, 4(4), p. 116.
- Djafar, A. M., 2018. *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan atas Nama Agama*. Jakarta: PT elex Media Komputindo.
- Faiz, D., 2018. *Survei Alvara: Sebagian Milenial Setuju Khilafah*, Jakarta: CNN Indonesia.
- Futaqi, S., 2018. *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. s.l., Kopertas Wilayah Surabaya, p. 253.
- Handjani, A., 2019. Islamic Religious Education, Student Activity and Tolerance in State Senior High School in Yogyakarta. *Aqlam*, 4(2), p. 252.
- Hiqmatunnisa, Zafi, 2020. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *Jipis*, 29(1), pp. 27-35.
- Huda, U., 2021. *Wawancara Dosen PAI Unsoed tentang Sikap Keberagaman Mahasiswa Unsoed* [Interview] (9 Nopember 2021).
- Jalwis, 2021. Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 1(1), p. 54.
- Kellen, H. M., 2015. Radicalism. In: *Encyclopedia Of The Social Sciences*. New York: The Macmillan Company, pp. 51-54.
- Kemenag, 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Bidang Litbang dan Diklat Kemenag RI.

- Kompas, 2011. *43 Mahasiswa Unsoed Pernah Masuk NII*, Purwokerto: Kompas.com.
- Leni Angraeni, dkk, 2019. Revitalisasi Peran Peruruan Tinggi dalam Menangani Gerak Radikalisme dan Fenomena Melemahnya Bela Negara di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), pp. 34-40.
- Liputan6.com, 2017. *Akhir Tragis Dosen Unsoed yang Bergabung dengan ISIS*, Purwokerto: Liputan6.com.
- Machasin, 2012. *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme dan Terorisme*. Yogyakarta: L-KiS.
- Mediaindonesia.com, 2020. *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*, Jakarta: Mediaindonesia.com.
- Muhammad Aziz Hakim, dkk, 2017. *Moderasi Islam: Deradikalisasi; Deidologisasi dan Kontribusi untuk NKRI*. Tulungagung: s.n.
- Muhammad Aziz Hakim, dkk, 2017. *Moderasi Islam: Deradikalisasi; Deidologisasi dan Kontribusi untuk NKRI*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Muliadi, 2012. Urgensi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam* , 1(1), pp. 55-68.
- Munasib, 2021. *Moderasi Beragama dalam MKWU PAI* [Interview] (10 Nopember 2021).
- Nafi', M. Z., 2018. *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT Media Elex Media Komputindo.
- Novitra, R., 2018. *Penangkapan di Universitas Riau dan Radikalisme di Kampus*, Jakarta: Tempo.co.
- Nurudin, 2019. Basis Nilai-Nilai Perdamaian; Sebuah Antitesa Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Multikultural dan Multireligius*, 2(3), pp. 70-71.
- ppddikti.kemdikbud.go.id, 2021. *Profil Perguruan Tinggi Universitas Djendral Soedirman Purwokerto*. [Online] Available at: https://ppddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/MzZBQjRBN0EtMEY3OS00RjZDLTkWnkMtQzMwQTU2MEZCNDQ4 [Accessed 26 Nopember 2021].
- Purwanto, Y., 2019. Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi*, 17(2), pp. 100-124.
- Qodir, Z., 2014. *Radikalisme Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A., 2021. *Wawancara kepada Dosen PAI Unsoed tentang Sikap Keberagamaan Mahasiswa Unsoed* [Interview] (9 Nopember 2021).
- Roqib, M., 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. Purwokerto: An Najah Press.
- Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati, 2021. Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *At Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), p. 4.
- Rosyidi, I., 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.
- Sadih, 2018. Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida*, 18(2), pp. 2019-238.

- Sadiyah, D., 2019. Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida*, 18(2), pp. 219-238.
- Saifuddin, 2011. Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa). *Analisis*, 6(1), p. 18.
- Shihab, A., 2017. *Yale Macmillan Center*. [Online] Available at: religiousfreedom.yale.edu [Accessed 12 Nopember 2021].
- Shihab, M. Q., 2019. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soemantri, E., 2011. *Pendidikan Karakter; Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Revisi ed. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, R. A., 2021. *Baca Tulis Al Quran dan Tafsir* [Interview] (11 Nopember 2021).
- Suwarto, 2021. *Kebijakan Rektor Unsoed untuk Menangkal Radikalisme di Unsoed* [Interview] (25 Juni 2021).
- Tahir, M., 2015. The Role of Universities in The Overcoming and Preventing of Terrorist Radicalism and ISIS in The Campus in West Nusa Tenggara. *Tasamuh*, 13(1), pp. 64-65.
- UNUSIA, L., 2019. *LPPM UNUSIA: Islam Eksklusif Transnasional Merebak di Kampus Negeri di Jateng dan Yogyakarta*, Jakarta: lppm.unusia.ac.id.
- Yunanto, S., 2018. *Islam Moderat VS Islam Radikal*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Zaman, M. B., 2021. *Potret Moderasi Pesantren*. Sukoharjo: Diomedia.